

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, *BI-RATE*, NILAI TUKAR, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON-PERFORMING LOAN* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2012-2022

WAHYUDININGRAT



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, *BI-RATE*, NILAI TUKAR, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON-PERFORMING LOAN* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2012-2022

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

WAHYUDININGRAT

A021201041



kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI, *BI-RATE*, NILAI TUKAR, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON-PERFORMING LOAN* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2012-2022

disusun dan diajukan oleh

WAHYUDININGRAT

A021201041

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

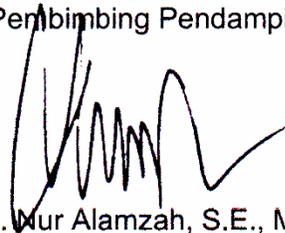
Makassar, 25 Juni 2024

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si., CSF., CWM.
NIP. 196011131993031001

Pembimbing Pendamping



Dr. Mur Alamzah, S.E., M.Si.
NIP. 19752202009121001

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Andi Aswan, S.E., M.B.A., M.Phil., D.B.A., CWM.
NIP. 197705102006041003

SKRIPSI

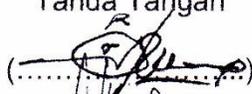
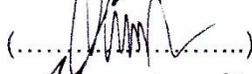
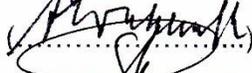
PENGARUH INFLASI, BI-RATE, NILAI TUKAR, CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON-PERFORMING LOAN DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2012-2022

disusun dan diajukan oleh

WAHYUDININGRAT
A021201041

telah dipertahankan dalam ujian skripsi
pada tanggal **24 Juli 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji,

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si., CSF., CWM.	Ketua	(..... )
2	Dr. Nur Alamzah, S.E., M.Si.	Sekretaris	(..... )
3	Prof. Dr. H. Abdul Rakhman Laba, S.E., M.B.A.	Anggota	(..... )
4	Andi Aswan, S.E., M.B.A., M.Phil., D.B.A., CWM.	Anggota	(..... )



Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Andi Aswan, S.E., M.B.A., M.Phil., D.B.A., CWM.
NIP. 197705102006041003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Wahyudiningrat
NIM : A021201041
departemen/Program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Pengaruh Inflasi, *BI-Rate*, Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia Tahun 2012-2022

merupakan hasil penelitian saya sendiri, dan sejauh pengetahuan saya, naskah skripsi ini tidak mengandung karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Selain itu, naskah ini juga tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara eksplisit dikutip dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa dalam naskah skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, 11 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



WAHYUDININGRAT

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat hidayah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *BI-Rate*, Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia Tahun 2012-2022.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) pada Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua yang saya cintai, Bapak Usman dan Ibu Najemiah, yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya. Terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang tiada henti, serta menjadi keluarga yang sangat suportif dalam mendukung penelitian ini.
2. Keluarga tercinta, ada Puang Simba, Tetta Nai. Saudara sepupu peneliti, ada Andi, Mujiratu, Bintang dan Suci serta keponakan kecil peneliti, Ayumi yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti selama perjalanan ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si., CSF., CWM. selaku pembimbing utama, dan Bapak Dr. Nur Alamzah, S.E., M.Si. selaku pembimbing pendamping, yang senantiasa memberikan arahan terbaik, serta meluangkan tenaga dan waktu kepada saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Para penguji, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rakhman Laba, S.E., M.B.A. dan Bapak Andi Aswan, S.E., M.B.A., M.Phil., D.B.A., CWM. atas pengujian, saran, dan masukan terhadap bangunan pemikiran dan argumen saya, serta nasihat-nasihat di luar ranah akademik.
5. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM., bersama dengan Ketua Departemen Manajemen, Dr. Andi Aswan, S.E., MBA., M.Phil, dan semua dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang pernah mengajar mata kuliah yang saya ambil. Juga, saya ingin berterima kasih kepada jajaran Departemen Manajemen, terutama Pak Tamsir dan Pak Bustan, yang membantu dalam urusan administratif ujian, serta kepada staf Akademik Fakultas khususnya Pak Rahim, Pak Malik dan Pak Ambang yang memberikan panduan dan memfasilitasi persyaratan administrasi yang diperlukan.
6. Sahabat seperjuangan penulis di IPPM Pangkep Unhas, khususnya Arif, Athul, Nasrul, Anti, Ipul, Cemma, Nurul, Nanda, Arul, dan Rahmi yang telah memberikan dukungan, hiburan dan motivasi selama perjalanan ini. Kebersamaan kami tidak hanya dalam akademis tetapi juga dalam mendukung satu sama lain dalam setiap tahap penelitian dan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman penulis di Deputy Kesehatan, Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) periode 2022-2023, khususnya Kak Retno, Kak Rian, Kak Jeje, Kak Dea, Kak Firazh, Kak Bila, Kak Kekes, Kak Inayah, Risfa, Chelsi, April dan Tory yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perjalanan ini. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai rekan sejawat, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan dukungan yang berharga dalam semua upaya yang dilakukan selama masa pengabdian di komunitas ini.

8. Sahabat-sahabatku dalam Group Petta Family, ada Hasri, Takbir, Mail, Muli, dan Amri yang menjadi salah satu tempat bagi penulis untuk melepaskan rasa penat dengan hiburan-hiburan yang mereka lakukan sejak masa sekolah hingga penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi
9. Sahabat-sahabatku di Group Paggoppoang, ada Wiwi, Isra, Cindy dan Wide yang selalu menjadi penyemangat, penghibur serta salah satu sumber kegembiraan bagi penulis. Kebersamaan kami dalam grup ini tidak hanya menghadirkan keceriaan tetapi juga memperkaya pengalaman hidup dan kegiatan sehari-hari.

Sebagai penutup, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan studi ini. Memahami bahwa karya ini belum sempurna, saya sangat mengharapkan saran, kritik, dan pengujian terhadap argumen-argumen yang dikembangkan di dalamnya agar karya ini dapat diperbaiki dan ditingkatkan ke depannya.

Makassar, 11 Agustus 2024



WAHYUDINIGRAT

ABSTRAK

Pengaruh Inflasi, *BI-Rate*, Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia Tahun 2012-2022

Wahyudiningrat
Cepi Pahlevi
Nur Alamzah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, *BI-Rate*, nilai tukar, *capital adequacy ratio*, *non-performing loan*, dan *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia tahun 2012-2022. Kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset*. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 41 bank yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan perusahaan sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel pada *software* EViews 12 dengan model yang terpilih adalah *random effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel nilai tukar dan *non-performing loan* berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan sedangkan variabel inflasi, *BI-Rate*, *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Inflasi, *BI-Rate*, Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset*

ABSTRACT

The Effect of Inflation, BI-Rate, Exchange Rate, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, and Loan to Deposit Ratio on the Financial Performance of Indonesian Banks in 2012-2022

Wahyudiningrat
Cepi Pahlevi
Nur Alamzah

This study aims to determine the influence of inflation, BI-rate, exchange rate, capital adequacy ratio, non-performing loans, and loan to deposit ratio on the financial performance of Indonesian Banking from 2012-2022. The financial performance of the banking sector in this study is measured by return on assets. The object of this research is banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a sample of 41 banks selected through purposive sampling method. The data used in this study are secondary data obtained from the websites of Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, and the sample companies. The analysis technique used is panel data regression analysis on EViews 12 software with the selected model being the random effect model. The results of this study indicate that the exchange rate and non-performing loan variables have a significant negative partial effect on financial performance, while the inflation, BI-rate, capital adequacy ratio, and loan to deposit ratio variables do not have a significant partial effect on financial performance.

Keywords: Inflation, BI-Rate, Exchange Rate, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return on Asset

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian	14
1.4.1 Kegunaan teoritis	15
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep.....	18
2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan (<i>Financial Intermediation Theory</i>)	18
2.1.2 Bank	19
2.1.3 Teori Ekonomi Makro	28
2.1.4 Rasio Keuangan (<i>Financial Ratio</i>).....	34
2.2 Tinjauan Empirik	37
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	42
3.1 Kerangka Konseptual.....	42
3.2 Pengembangan Hipotesis	43
3.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	44
3.2.2 Pengaruh <i>BI-Rate</i> terhadap kinerja keuangan perbankan.....	44
3.2.3 Pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan perbankan.....	45
3.2.4 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> terhadap kinerja keuangan perbankan.....	46
3.2.5 Pengaruh <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> terhadap kinerja keuangan perbankan.....	47

3.2.6 Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap kinerja keuangan perbankan.....	48
BAB IV METODE PENELITIAN	50
4.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	50
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian	51
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
4.3.1 Populasi	51
4.3.2 Sampel	51
4.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian	53
4.5 Teknik Pengumpulan Data	54
4.5.1 Studi Pustaka.....	54
4.5.2 Metode Dokumenter	54
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55
4.6.1 Variabel Penelitian	55
4.6.2 Definisi Operasional.....	56
4.7 Instrumen Penelitian	60
4.8 Analisis Data	60
4.8.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	63
4.8.2 Uji Asumsi Klasik	65
4.8.3 Uji Ketepatan Model.....	66
4.8.4 Uji Hipotesis.....	68
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
5.1 Deskriptif Data	70
5.2 Uji <i>Outlier</i>	70
5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	72
5.3.1 Uji <i>Chow</i>	72
5.3.2 Uji <i>Hausman</i>	73
5.3.3 Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM).....	73
5.4 Uji Asumsi Klasik	75
5.4.1 Uji Normalitas.....	75
5.4.2 Uji Multikolinearitas	76
5.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	77
5.5 Uji Ketepatan Model.....	78
5.5.1 Uji F (Simultan)	78
5.5.2 Uji R ² (Koefisien Determinasi)	79
5.6 Hasil Estimasi Data Panel	80
5.7 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji T).....	83
5.7.1 Variabel Inflasi (X1).....	84
5.7.2 Variabel <i>BI-Rate</i> (X2).....	84
5.7.3 Variabel Nilai Tukar (X3).....	85
5.7.4 Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> /CAR (X4).....	85

5.7.5 Variabel <i>Non-Performing Loan/NPL</i> (X5)	86
5.7.6 Variabel <i>Loan to Deposit Ratio/LDR</i> (X6).....	86
5.8 Pembahasan Hasil Penelitian	86
5.8.1 Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan	88
5.8.2 Pengaruh <i>BI-Rate</i> terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan ...	92
5.8.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan 95	
5.8.4 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan.....	98
5.8.5 Pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan	102
5.8.6 Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan	106
BAB VI PENUTUP	110
6.1 Kesimpulan	110
6.2 Saran	111
6.3 Keterbatasan Penelitian	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar sampel perusahaan perbankan yang tercatat di BEI	52
4.2 Definisi operasional variabel penelitian	59
5.1 Data outlier	71
5.2 Hasil uji Chow	72
5.3 Hasil uji Hausman	73
5.4 Hasil uji Lagrange Multiplier	73
5.5 Hasil uji multikolinearitas	76
5.6 Hasil uji F (simultan)	78
5.7 Hasil uji R (koefisien determinasi)	79
5.8 Hasil uji regresi data panel dengan model random effect	80
5.9 Hasil uji T (parsial)	83
5.10 Hubungan variabel independen terhadap kinerja keuangan (ROA)	86
5.11 Ringkasan hasil uji hipotesis (Uji T)	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Rata-rata Return on Asset (ROA) perbankan tahun 2012-2013	2
1.2	Tingkat inflasi tahun 2012-2022	4
1.3	<i>BI-Rate</i> tahun 2012-2022	5
1.4	Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2012-2022	6
1.5	Rata-rata <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) perbankan tahun 2011-2012	7
1.6	Rata-rata <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) perbankan tahun 2011-2012	7
1.7	Rata-rata <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) perbankan tahun 2012-2022	8
5.1	Hasil uji normalitas	75
5.2	Hasil uji heteroskedastisitas	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Tabulasi Data Inflasi, BI-Rate, Nilai Tukar, CAR, NPL, LDR dan ROA (sebelum uji <i>outlier</i>)	134
2	Hasil Uji <i>Outlier</i>	146
3	Tabulasi Data Inflasi, BI-Rate, Nilai Tukar, CAR, NPL, LDR dan ROA (Setelah Uji <i>Outlier</i>)	158
4	Hasil Estimasi <i>Common Effect Model</i>	169
5	Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	169
6	Hasil Estimasi <i>Random Effect Model</i>	170
7	Hasil Uji <i>Chow</i>	171
8	Hasil Uji <i>Hausman</i>	171
9	Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier (LM)</i>	171
10	Hasil Uji Normalitas	172
11	Uji Multikolinearitas	172
12	Uji Heteroskedastisitas	173
13	Biodata	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

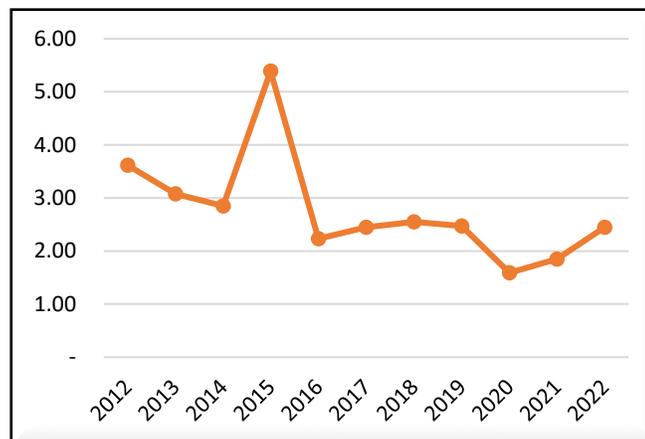
Dalam lingkungan ekonomi kontemporer, sistem perbankan sangat penting. Individu menyimpan dana mereka di bank, yang kemudian meminjamkan uang tersebut kepada produsen dan pemilik bisnis (Pradesyah, 2016). Pinjaman dari bank memungkinkan terjadinya perdagangan. Dana yang dibutuhkan untuk pembelian bahan baku serta kebutuhan lain seperti modal operasional dipinjam oleh produsen dari bank (Nurim et al., 2022). Uang yang disimpan di bank aman. Dengan melakukan hal ini, bunga juga diperoleh. Akibatnya, volume tabungan meningkat dan keinginan untuk menabung terdorong. Salah satu penggunaan tabungan adalah untuk menciptakan aset modal baru. Oleh karena itu, bank sangat penting bagi kemampuan suatu negara untuk menciptakan modal baru, atau pembentukan modal, yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Tan & Floros, 2012).

Bank sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena mereka memfasilitasi transaksi keuangan, menawarkan pinjaman, dan mendukung berbagai aktivitas ekonomi (Combey & Togbenou, 2017). Mengingat betapa pentingnya peran yang mereka mainkan, sangat penting untuk menilai kinerja keuangan bank dengan cermat karena ini adalah faktor utama dalam menentukan berapa lama mereka dapat terus beroperasi (López-Penabad et al., 2022). Kapasitas bank untuk menjalankan tugas-tugas utamanya dan menjaga stabilitas dalam sistem keuangan yang lebih besar secara langsung dipengaruhi oleh kesehatan keuangannya (Egbunike & Okerekeoti, 2018).

Para pembuat kebijakan, regulator, dan pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat, mempraktikkan rencana manajemen risiko yang efisien dan menjamin kelangsungan hidup jangka panjang institusi dengan bantuan evaluasi komprehensif atas kondisi keuangan bank (Ruslan et al., 2019). Oleh karena itu, pemantauan kinerja keuangan menjadi sangat penting untuk membangun industri perbankan yang kuat dan tangguh yang dapat mendukung dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Penelitian ini akan berfokus pada pengukuran kinerja keuangan bank dengan menggunakan *return on asset* (yang selanjutnya disebut ROA) sebagai metrik utama. Melalui analisis ROA, efektivitas dan efisiensi pemanfaatan aset bank dalam menghasilkan laba akan dinilai. Pengukuran ini memberikan gambaran yang berharga mengenai efisiensi operasional dan profitabilitas bank secara keseluruhan, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pemangku kepentingan mengenai kesehatan dan kinerja keuangan bank (Lestari & Pabulo, 2023).

Gambar 1.1 Rata-rata Return on Asset (ROA) perbankan tahun 2012-2022



Sumber: OJK, 2024

Analisis terhadap kinerja bank selama periode penelitian menunjukkan bahwa rata-rata return on asset mengalami fluktuasi yang signifikan. Meskipun relatif tinggi pada awal periode. Pada tahun 2015, rata-rata ROA bank mencapai 5,39%, sebuah indikator kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 2,23%, yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut bank mengalami penurunan kinerja profitabilitas yang cukup signifikan. Terlepas dari lintasan umum yang tidak terlalu signifikan, studi ini menemukan titik terendah dari semua yang diamati pada tahun 2020, di mana nilai ROA sebesar 1,59%. Hasil ini jauh lebih rendah dari semua nilai yang tercatat sebelumnya dan mengindikasikan penurunan yang signifikan dalam kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dari aset mereka. Penurunan indeks ROA yang terus menerus dari tahun 2015 hingga 2020 menandakan berbagai kesulitan dan kondisi yang tidak menguntungkan di pasar yang berdampak pada profitabilitas bank sehingga memunculkan kebutuhan untuk melakukan penelitian tambahan dan potensi intervensi.

Kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang kompleks. Di satu sisi, lingkungan tempat bank beroperasi dibentuk oleh faktor-faktor luar seperti tren ekonomi dan regulasi. Tiga faktor eksternal utama yang diselidiki dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang khususnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, inflasi, dan suku bunga (lebih khusus lagi, *BI-Rate* yang ditetapkan oleh bank sentral Indonesia).

Meskipun demikian, faktor penting dalam menentukan kinerja bank adalah juga terletak pada praktik manajemen internalnya. *Capital Adequacy Ratio* (yang selanjutnya disebut CAR), *non-performing loans* (yang selanjutnya disebut NPL), dan

Loan to Deposit Ratio (yang selanjutnya disebut LDR) merupakan tiga komponen internal utama yang diteliti dalam penelitian ini. Indikator-indikator ini memberikan informasi mengenai kebijakan pemberian kredit, prosedur manajemen risiko, dan kesehatan keuangan bank secara keseluruhan. Kecukupan modal untuk menyerap kerugian dipastikan dengan menjaga CAR yang sehat, dan beban keuangan berkurang dengan menurunkan NPL, yang juga menunjukkan manajemen kredit yang efektif. Pada akhirnya, penanganan yang bijaksana terhadap aktivitas kredit dan arus masuk simpanan tercermin dalam LDR yang seimbang. Bank dapat melewati masalah eksternal dan mencapai kinerja keuangan yang berkelanjutan dengan mengendalikan masalah internal dengan baik.

Gambar 1.2 Tingkat inflasi tahun 2012-2022

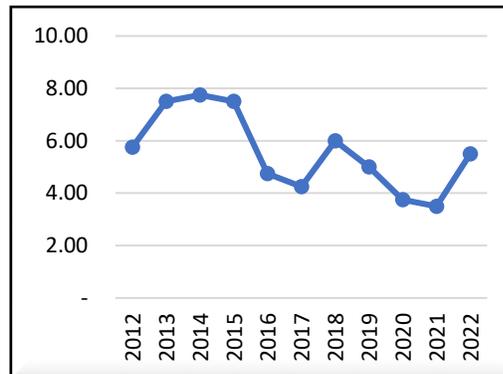


Sumber: Bank Indonesia, 2024

Faktor eksternal yang pertama yakni inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga rata-rata barang dan jasa yang terus-menerus dalam suatu perekonomian. Hal ini terkait dengan penurunan daya beli mata uang ekonomi (Rahayu & Sabtiyah, 2019). Akibatnya, lebih banyak unit mata uang diperlukan untuk membeli jumlah produk dan layanan yang sama. Penurunan daya beli adalah hasil dari inflasi, yang terjadi ketika

kenaikan harga melebihi pertumbuhan gaji (Krisna Trihardianto & Diah Hartanti, 2022). Hal ini membuat orang membelanjakan lebih banyak Dolar, Euro, Rupiah atau mata uang lainnya untuk membeli kebutuhan pokok yang mungkin sulit dijangkau oleh konsumen pada umumnya.

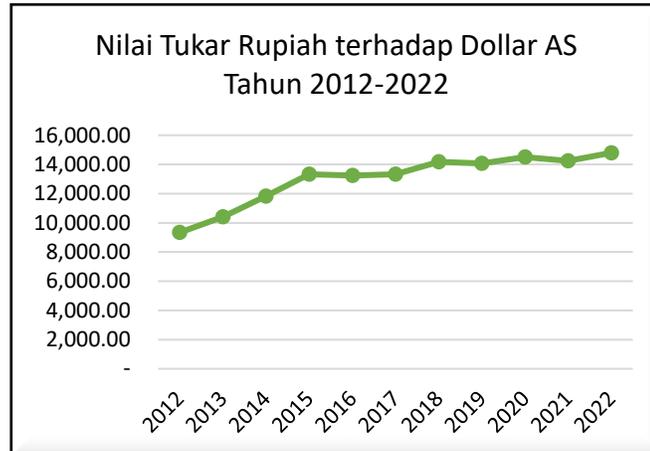
Gambar 1.3 *BI-Rate* tahun 2012-2022



Sumber: Bank Indonesia, 2024

Faktor eksternal yang kedua adalah *BI-Rate*. Suku bunga utama yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral Indonesia disebut *BI-Rate* (sebelumnya dikenal sebagai BI 7-Day Reverse Repo Rate). Dalam sistem keuangan Indonesia, *BI-Rate* bertindak sebagai standar untuk mengukur suku bunga lainnya. *BI-Rate* pada dasarnya adalah suku bunga yang digunakan Bank Indonesia untuk memperpanjang perjanjian pembelian kembali (repo) kepada bank-bank komersial. Kenaikan *BI-Rate* biasanya mengindikasikan bahwa Bank Indonesia berusaha mengendalikan inflasi dengan menaikkan biaya pinjaman, yang dapat memperlambat perekonomian. Sebaliknya, *BI-Rate* yang lebih rendah menunjukkan usaha untuk meningkatkan perekonomian dengan menurunkan biaya pinjaman dan mendorong investasi.

Gambar 1.4 Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2012-2022

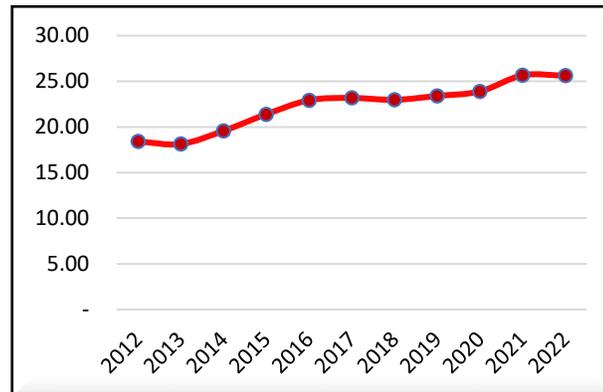


Sumber: Bank Indonesia, 2024

Faktor eksternal yang ketiga yakni nilai tukar. Nilai satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lain antar negara atau zona ekonomi dikenal sebagai nilai tukar (Mbabazize et al., 2020). Nilai tukar sangat penting untuk mengetahui dinamika perdagangan dan arus modal karena digunakan untuk menghitung nilai relatif mata uang yang berbeda (V. I. Dewi et al., 2019). Sebagai contoh pada tanggal 30 Desember 2023, nilai 1 USD sebesar 15.534 IDR.

Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal. Faktor internal yang pertama adalah (CAR), yakni seberapa baik sebuah bank mampu memenuhi kewajibannya. Sebuah bank dengan CAR yang tinggi memiliki modal yang baik untuk menahan kemungkinan kerugian. Akibatnya, kecil kemungkinan bank tersebut akan bangkrut dan kehilangan dana deposan.

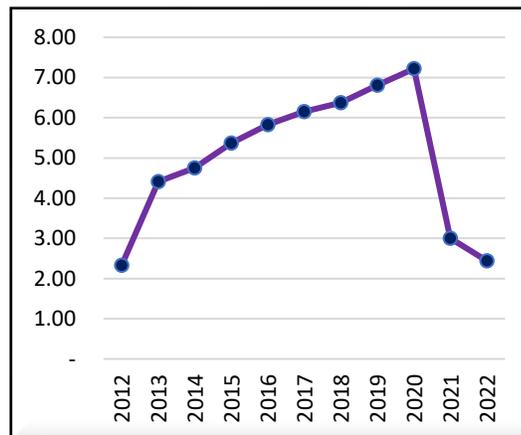
Gambar 1.5 Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan tahun 2012-2022



Sumber: OJK, 2024

Saat ini, CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Ketentuan ini berlaku untuk semua bank umum di Indonesia, termasuk bank syariah dan bank pembangunan daerah (BPD).

Gambar 1.6 Rata-rata *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan tahun 2012-2022



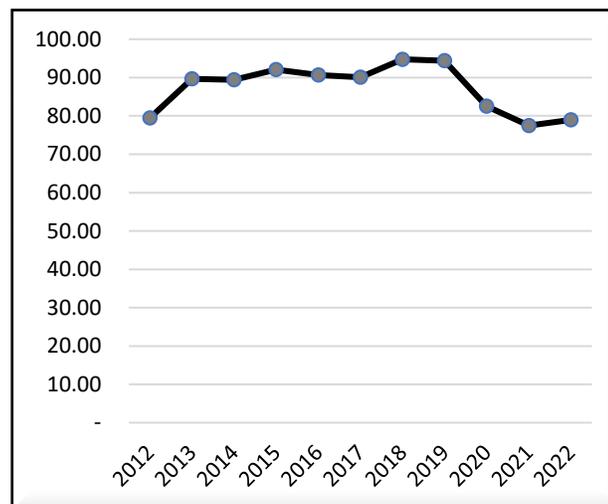
Sumber: OJK, 2024

Faktor internal yang kedua adalah NPL. NPL adalah Ketika debitur gagal membayar cicilan pinjaman dan gagal melakukan pembayaran pokok dan bunga

bulanan selama jangka waktu yang telah ditentukan, maka pinjaman tersebut dianggap NPL (Yuan et al., 2022).

Ketika debitur tidak dapat melakukan pembayaran pinjaman karena kesulitan keuangan atau kehabisan uang, maka pinjaman menjadi macet (Iskandar & Zaki, 2020). Angka NPL tertinggi periode 2012 – 2022 yang ditunjukkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 7,22% yang terjadi pada tahun 2020.

Gambar 1.7 Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan tahun 2012-2022



Sumber: OJK, 2024

Faktor internal yang ketiga adalah LDR. LDR adalah kemampuan lembaga pemberi pinjaman untuk mendanai penarikan nasabah ditentukan dengan melihat rasio pinjaman terhadap simpanan (Rosandy & Sha, 2022). Untuk melanjutkan aktivitas bisnis regulernya, lembaga pemberi pinjaman yang menerima deposito perlu mempertahankan tingkat likuiditas tertentu (N. K. C. Dewi & Badjra, 2020). Sebagian besar pinjaman yang diberikan kepada nasabahnya tidak dianggap likuid, oleh karena

itu pinjaman tersebut merupakan investasi yang membutuhkan waktu lebih lama untuk jatuh tempo. Sebuah bank dapat memutuskan untuk menyimpan sebagian dari investasi non-pinjamannya dalam sekuritas jangka pendek meskipun mereka diharuskan untuk mempertahankan tingkat cadangan tertentu untuk menjamin bahwa dana yang dibutuhkan dapat diambil dengan cepat (Tambunan, 2020). Angka LDR tertinggi selama periode 2012 – 2022 yang ditunjukkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 94,76% yang terjadi pada tahun 2018.

Fenomena terkait yang terjadi belakangan ini adalah laju inflasi, peningkatan *BI-Rate* dan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS memberikan efek tersendiri bagi dunia perbankan. Tahun 2022, dalam artikel yang ditulis oleh (Damara, 2022) di *Business.com*, OJK mencatat terjadi penurunan profitabilitas perbankan di tengah lonjakan inflasi. Tahun 2023, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebesar 6% yang dianggap akan melemahkan daya beli masyarakat karena meningkatnya biaya produk termasuk layanan dalam pembiayaan perbankan (Aida & Hardiyanto, 2023). Pada tahun 2023, *CNBC Indonesia*, (2023) melaporkan bahwa terjadi penurunan mata nilai uang rupiah terhadap dollar karena adanya sentimen global. Pada tahun yang sama *Kompas* melaporkan bahwa laba bersih Bank Jago menyusut 82%.

Terdapat fenomena terkait aspek internal perbankan. Pertama, di tahun 2022 terdapat sejumlah bank yang terancam likuidasi karena pengaruh modal (CAR) berdasarkan laporan Burhan dalam *Bisnis.com*. Kedua, pada tahun 2023 *Kontan Financial* melaporkan kasus NPL untuk KPR meningkat dan tembus 17 Triliun Rupiah. Tahun 2019, Safrina dari *CNBC Indonesia* melaporkan terdapat beberapa bank yang

terancam alami likuiditas dikarenakan angka penyaluran kredit (LDR) yang terlampaui tinggi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini antara lain Inflasi memiliki dampak positif terhadap ROA bank (Alnajjar & Abdullah Othman, 2021). Sedangkan jurnal lain menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA suatu bank (Subiyanto et al., 2021). Sedangkan, pada penelitian yang lain mengatakan ROA tidak terpengaruh oleh variabel inflasi (Ishak et al., 2020).

Pada penelitian yang lain terkait tingkat suku bunga atau *BI-Rate* mengatakan bahwa Suku bunga memiliki dampak yang besar terhadap laba bank-bank Ghana, baik di sektor publik maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga dapat berdampak pada laba atas ekuitas dan aset bank-bank Pakistan, dengan bank-bank sektor swasta lebih rentan terhadap fluktuasi (Malik Abdul Wali Khan et al., 2014). Penelitian lain juga menguatkan kalau suku bunga memiliki dampak yang besar terhadap imbal hasil saham bank-bank BUMN di Indonesia (Saputra & Wardoyo, 2019). Sedangkan dalam penelitian lainnya mengatakan bahwa suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Persero pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 (Fitriany & Nawawi, 2021).

Terkait penelitian mengenai nilai tukar, terdapat beberapa hasil diantaranya bahwa return saham industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara langsung, positif, dan signifikan oleh nilai tukar (Dutiva Br. Ginting & Matondang, 2022). Ditambah pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap ROA Bank Persero menunjukkan arah hubungan yang negatif (Fitriany & Nawawi, 2021). Sedangkan pada penelitian lain menunjukkan bahwa

peningkatan nilai tukar tidak berdampak pada ROA pada perbankan syariah (Mufidhoh et al., 2017)

Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian yang membahas dampak CAR yakni ROA dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh CAR secara parsial (Anggriani & Muniarty, 2020; Fanny et al., 2020; Sunaryo, 2020). Namun pada penelitian lain, dipaparkan bahwa profitabilitas bank tidak terpengaruh secara signifikan oleh rasio CAR (Hidayanti et al., 2023; Tangngisalu et al., 2020; Yuhasril, 2019).

Terkait dengan NPL, beberapa penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap return on asset (ROA) (Hidayanti et al., 2023; tangngisalu et al., 2020). Namun, terdapat penelitian yang lain yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan (Dear et al., 2022; Subiyanto et al., 2021).

Pada variabel LDR, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggambarkan pengaruhnya terhadap ROA. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa ROA berkorelasi positif dengan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR bank (Wiranthie & Putranto, 2022). Penelitian kedua menunjukkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Ningsih & Ilhami, 2023). Penelitian ketiga menunjukkan ROA dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh LDR (Fanny et al., 2020). Penelitian keempat menunjukkan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA (Hidayat et al., 2022). Penelitian kelima menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA (Pandoyo, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara berbagai faktor ekonomi dengan kinerja keuangan bank-bank di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, *BI-Rate* (suku bunga

acuan Bank Indonesia), nilai tukar, CAR, NPL, dan LDR terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Penelitian ini didorong oleh adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai masalah ini terkadang saling bertentangan dan tidak meyakinkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai korelasi antara faktor-faktor tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank-bank di Indonesia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Merko & Habili (2023), Sarfo-Kantanka et al. (2022), Fitriany & Nawawi (2021), dan Fanny et al. (2020). Hasil studi yang dilakukan oleh Merko & Habili (2023) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan yang dilihat dari ROA. Di sisi lain, Sarfo-Kantanka et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh terhadap ROA. (Fitriany & Nawawi, 2021) menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap ROA. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fanny et al. (2020) menunjukkan bahwa CAR, NPL dan LDR mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini memberikan pandangan yang sangat berharga mengenai dinamika inflasi, suku bunga, nilai tukar, CAR, NPL, dan LDR, yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut dapat secara signifikan mempengaruhi stabilitas dan profitabilitas bank. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut, para pengambil keputusan dapat merumuskan kebijakan moneter yang efektif, strategi manajemen risiko, dan keputusan investasi yang berkontribusi terhadap kesehatan keuangan dan stabilitas bank.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022?
- 2) Bagaimana pengaruh *BI-Rate* terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022?
- 3) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022?
- 4) Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022?
- 5) Bagaimana pengaruh non-performing loans (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022?
- 6) Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *BI-Rate* terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022
- 4) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022
- 5) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh non-performing loans (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022
- 6) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2022

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat kegunaan penelitian antara lain:

1.4.1 Kegunaan teoritis

Secara teoritis, studi ini penting bagi industri perbankan dan keuangan. Studi ini menyajikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika rumit yang membentuk sistem perbankan di Indonesia dengan menguji sejumlah elemen penting yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, termasuk inflasi, *BI-Rate*, nilai tukar, CAR, NPL, dan LDR. Hasil dari penelitian ini dapat membantu para pembuat kebijakan, regulator, dan profesional perbankan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan stabilitas dan profitabilitas bank-bank di Indonesia dengan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini dari sisi praktisi dan profesional dalam bidang perbankan dan keuangan antara lain:

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat membantu para pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan moneter dan regulasi yang tepat guna dan dapat memandu pengambilan keputusan untuk mendukung stabilitas dan ekspansi di industri perbankan.
- 2) Melalui identifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan, bank dapat merumuskan strategi mitigasi risiko yang efektif.
- 3) Penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan oleh individu dan institusi untuk membuat keputusan investasi yang tepat di sektor perbankan dengan membantu investor dalam mengevaluasi risiko dan kemungkinan imbalan yang terkait dengan investasi di bank tertentu

- 4) Dalam rangka mengidentifikasi peluang pengembangan, penelitian ini memberikan metodologi untuk menganalisis kinerja keuangan bank melalui penilaian kinerja dan perbandingan dengan bank-bank lain di industri.
- 5) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing sektor perbankan Indonesia secara keseluruhan sehingga bank-bank dapat menilai kekuatan dan kelemahan mereka, membandingkan kinerja keuangan mereka dengan bank-bank lain, dan mengambil tindakan untuk memperkuat posisi mereka sebagai pesaing di pasar.

1.5 Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk mempermudah penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini disusun berdasarkan Pedoman Penulisan Skripsi/Tugas Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Tahun 2022 sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang yang memberikan gambaran konteks penelitian, rumusan masalah yang mengidentifikasi permasalahan, tujuan penelitian yang menjelaskan apa yang ingin dicapai, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menggambarkan struktur laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berfokus pada tinjauan teoritis dan konsep, serta tinjauan empirik yang mendukung kerangka konseptual penelitian. Dalam tinjauan teoritis dan konsep,

berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian akan dijelaskan secara komprehensif. Selain itu, tinjauan empirik akan melibatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk studi kasus, survei, atau eksperimen, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini berisi pengembangan kerangka konseptual/pemikiran dan pembentukan hipotesis sebagai landasan penting dalam penelitian ini. Kerangka konseptual menghubungkan konsep, teori, dan variabel relevan, sedangkan hipotesis merumuskan asumsi penelitian yang akan diuji secara empiris.

BAB IV METODE PENELITIAN

berisi informasi terkait jenis dan rancangan waktu penelitian, lokasi dan periode waktu penelitian dilakukan, populasi dan sampel yang menjadi fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik sampling yang digunakan dalam pemilihan sampel, teknik pengumpulan data yang diterapkan, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, instrumen penelitian yang digunakan, serta uji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Gurley & Shaw (1956) menjelaskan salah satu tanggung jawab utama bank sebagai penggerak utama perekonomian suatu negara adalah menjadi perantara transfer uang dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank ini tercakup dalam teori intermediasi keuangan. Perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian dengan memfasilitasi pembayaran, mencapai stabilitas keuangan, dan menerapkan kebijakan moneter.

Teori intermediasi keuangan adalah menjelaskan bagaimana bank khususnya memainkan peran penting dalam menghubungkan penabung dan peminjam. Teori ini menyoroti peran yang dimainkan oleh lembaga keuangan sebagai perantara dalam transfer dana antara entitas yang aktif secara ekonomi dan entitas lain yang membutuhkan pendanaan (Halperin, 2017).

Lembaga keuangan mengelola risiko sebagai bagian dari intermediasi keuangan. Risiko terkait dengan peminjaman dan investasi untuk institusi keuangan. Teknik manajemen risiko yang digunakan oleh lembaga keuangan untuk mengendalikan pasar, kredit, likuiditas, dan ancaman lain yang terkait dengan intermediasi keuangan tercakup dalam teori ini (Shihadeh et al., 2019).

Pietrovito (2009) menjelaskan dampak kebijakan moneter, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga terhadap operasi lembaga keuangan diperhitungkan oleh teori intermediasi keuangan. Profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas lembaga keuangan

dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini, yang juga dapat berdampak pada biaya pendanaan, permintaan pinjaman, dan kualitas aset lembaga keuangan.

Peran kebijakan dan regulasi dalam mengatur dan mengawasi operasi intermediasi keuangan juga termasuk dalam pendekatan ini. Dalam rangka menjaga kepentingan pemberi pinjaman dan peminjam serta stabilitas, keamanan, dan integritas lembaga keuangan, peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan otoritas pengawas keuangan sangatlah penting (Allen & Santomero, 1997).

2.1.2 Bank

2.1.2.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga perantara keuangan yang terutama berurusan dengan pengumpulan simpanan dari penabung dan pemberian pinjaman kepada peminjam. Dengan kata lain, bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan peminjam (Casu et al., 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, Bank merupakan lembaga perantara keuangan, dimana bank bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan kemudian menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit of funds*).

2.1.2.2 Peran Bank

Perlunya keberadaan bank di suatu negara telah terbukti dari waktu ke waktu. Menurut Siti Marha Athirah & Handri (2022), ada berbagai pandangan yang

membenarkan perlunya kehadiran bank dengan kesimpulan umum bahwa bank adalah industri bisnis yang harus ada dan berkembang.

a. Bank sebagai Pelaksana Intermediasi.

Intermediasi keuangan proses yang melibatkan pergerakan dana dari penabung ke peminjam melalui lembaga keuangan (Halperin, 2017). Lembaga-lembaga ini membeli sekuritas primer dari unit defisit dan menerbitkan sekuritas sekunder kepada unit surplus. Sekuritas primer dapat terdiri dari saham, obligasi, surat berharga, dan perjanjian kredit. Sedangkan sekuritas sekunder meliputi giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, polis asuransi, dan reksadana (Daud et al., 2023).

b. Peran Penting Perbankan dalam Sistem Keuangan

Perekonomian sangat bergantung pada sistem perbankan. Sistem keuangan bekerja dengan sistem ekonomi untuk mendistribusikan uang dari mereka yang memiliki lebih dari yang mereka butuhkan kepada orang lain yang tidak memiliki (Fathina, 2022). Alokasi uang tunai tidak akan berjalan dengan lancar jika sistem keuangan tidak stabil dan tidak efektif, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Halperin, 2017). Pengalaman 1998 telah menunjukkan bahwa biaya yang sangat besar diperlukan untuk operasi penyelamatan dalam sistem keuangan yang tidak stabil, terutama jika hal tersebut menyebabkan bencana (Supeni, 2019).

c. Peran Bank sebagai Agen Pembangunan (*Agent of Development*)

Selain memainkan peran dalam sistem keuangan, peran perbankan dalam suatu negara juga dapat dilihat dari harapan masyarakat terhadap

keberadaan bank (Hedwigis, 2017). Baihaqqy (2022) mengemukakan terdapat 3 peran bank sebagai agen pembangunan di tengah-tengah masyarakat, yakni:

1) Lembaga Kepercayaan (*Agent of trust*)

Kepercayaan adalah landasan operasi perbankan, baik dalam hal memperoleh modal maupun mengalokasikannya. Jika operasi bank dilandasi oleh kepercayaan, orang akan lebih memilih untuk menyimpan uang mereka di sana. Orang percaya bahwa uang mereka akan ditangani dengan baik oleh bank, tidak akan disalahgunakan, tidak akan gagal, dan bahwa simpanan mereka dapat diambil dari bank pada waktu yang telah dijadwalkan. Jika ada komponen kepercayaan, bank akan ingin mengalokasikan atau menyalurkan dananya kepada kreditur atau masyarakat umum. Bank yakin bahwa debitur akan mengelola uang pinjaman dengan baik, tidak akan menyalahgunakan kredit, dan memiliki niat baik untuk membayar kembali pinjaman dan kewajiban lainnya saat jatuh tempo.

2) Agen Pembangunan (*Agent of Development*)

Sektor moneter dan sektor riil pada dasarnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua sektor ini selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kinerja sektor riil sangat bergantung pada fungsi sektor moneter yang efisien. Secara khusus, aktivitas bank, seperti pengumpulan dan alokasi dana, memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil. Dengan memfasilitasi kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi, bank memungkinkan individu untuk terlibat dalam transaksi

ekonomi yang melibatkan barang dan jasa, yang semuanya membutuhkan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini merupakan fondasi dari kemajuan dan perkembangan ekonomi masyarakat.

3) Pemberi Layanan (*Agent of Services*)

Selain terlibat dalam pengumpulan dan penyaluran dana, bank juga menyediakan berbagai layanan perbankan tambahan kepada masyarakat umum. Jasa-jasa ini terkait erat dengan berbagai aktivitas ekonomi. Beberapa layanan tersebut meliputi fasilitas pengiriman uang, penyimpanan barang berharga yang aman, penyediaan jaminan bank, dan memfasilitasi pembayaran tagihan.

2.1.2.3 Jenis Bank

Bank-bank di Indonesia memainkan peran penting dalam pengumpulan dan penyaluran dana masyarakat serta menjadi pendukung utama dalam upaya pembangunan nasional (Al Sharif, 2021). Tujuan utama mereka adalah untuk mendorong pemerataan pembangunan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memastikan stabilitas nasional demi peningkatan taraf hidup masyarakat (Anantha & Simatupang, 2022). Bertindak sebagai perantara keuangan, bank menawarkan layanan keuangan penting bagi investor dan individu yang membutuhkan dana (Rizkya & Sadikin, 2022). Otoritas Jasa Keuangan (2019) memaparkan jenis-jenis bank yang ada di Indonesia dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori, antara lain:

a. Jenis Bank Berdasarkan Fungsi

1) Bank Sentral

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang ditunjuk di Indonesia bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas harga dan menjaga nilai mata uang negara. Selain itu, Bank Indonesia juga memiliki peran penting dalam mengawasi sistem pembayaran di Indonesia. Beroperasi sebagai lembaga negara yang independen, Bank Indonesia menjalankan tugasnya dan menjalankan otoritasnya tanpa campur tangan dari pemerintah atau pihak eksternal, kecuali dalam kasus-kasus yang secara eksplisit ditentukan oleh hukum.

2) Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia nomor. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum menawarkan berbagai layanan perbankan yang berlaku umum, mencakup berbagai kebutuhan keuangan. Bank-bank ini umumnya disebut sebagai bank komersial karena kemampuan mereka untuk menyediakan beragam layanan perbankan yang komprehensif.

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) beroperasi secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Namun tidak seperti Bank Umum, BPR tidak menawarkan layanan transaksi pembayaran sebagai bagian dari kegiatan mereka. Akibatnya, jangkauan layanan yang

disediakan oleh BPR lebih terbatas dibandingkan dengan Bank Umum. BPR memiliki fokus yang lebih sempit dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini membedakan mereka dari cakupan layanan yang lebih luas yang ditawarkan oleh Bank Umum.

b. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikan

Bank pemerintah, swasta nasional, dan swasta asing adalah klasifikasi bank berdasarkan kepemilikan.

1) Bank Milik Pemerintah

Bank Pemerintah adalah lembaga keuangan yang sepenuhnya atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah dengan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas. Menteri Badan Usaha Milik Negara bertanggung jawab untuk mengawasi kepemilikan pemerintah di bank. Contoh-contoh penting dari bank-bank BUMN di Indonesia adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Selain itu, ada juga bank-bank milik pemerintah daerah yang berada di daerah tingkat I dan tingkat II di setiap provinsi, seperti Bank DKI, Bank Jabar Banten, Bank Jatim, Bank Sumsel, dan Bank Papua.

2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional adalah lembaga keuangan yang sebagian besar dimiliki oleh sektor swasta di tingkat nasional. Struktur kepemilikan mereka tercermin dalam akta pendirian, yang menetapkan kepemilikan swasta, serta dalam distribusi keuntungan kepada para pemangku kepentingan swasta. Beberapa contoh bank swasta nasional

di Indonesia termasuk Bank Central Asia, Bank Mega, Bank Mayapada, Bank Panin, Bank Artos, Bank Sahabat Sampoerna, dan Bank BTPN. Bank-bank ini beroperasi secara independen dan tidak berada di bawah kendali atau kepemilikan pemerintah secara langsung.

3) Bank Milik Asing

Bank milik asing adalah jenis lembaga keuangan yang mayoritas atau sebagian besar kepemilikannya dipegang oleh entitas asing, dengan pihak asing bertindak sebagai entitas pengendali. Di Indonesia, ada tiga bentuk bank milik asing. Pertama, bank campuran, dimana baik pihak lokal maupun asing menjadi pemegang saham, seperti BNP Parahyangan. Kedua, ada bank nasional yang dikendalikan oleh entitas asing, termasuk Bank Danamon, Bank Permata, Bank Muamalat, dan Bank CIMB Niaga. Ketiga, ada Kantor Cabang Bank Asing, yang merupakan cabang dari bank asing yang didirikan di Indonesia dan dimiliki oleh badan usaha swasta atau pemerintah asing. Contoh Kantor Cabang Bank Asing di Indonesia antara lain Citibank, Mizuho Bank, ICBC Bank, dan Commonwealth Bank. Bank-bank milik asing ini memainkan peran penting dalam sektor perbankan Indonesia.

c. Jenis Bank Berdasarkan Status

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, bank umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu:

1) Bank Devisa

Bank Devisa adalah jenis bank umum yang memiliki izin untuk melakukan transaksi di luar negeri atau yang melibatkan mata uang asing

secara keseluruhan. Bank-bank ini memiliki wewenang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti transfer internasional, penukaran mata uang asing, penerbitan dan penerimaan cek perjalanan, pembukaan dan penyelesaian Letter of Credit, dan transaksi terkait lainnya. Persyaratan khusus untuk memenuhi syarat sebagai Bank Devisa ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, untuk memastikan kepatuhan terhadap standar peraturan dalam melakukan operasi mata uang asing.

2) Bank non-Devisa

Bank non-Devisa adalah jenis bank komersial yang tidak memiliki izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa. Oleh karena itu, bank-bank ini tidak berwenang untuk terlibat dalam kegiatan yang biasanya dilakukan oleh bank devisa. Bank non-Devisa terbatas untuk melakukan transaksi di dalam batas-batas negara dan secara eksklusif dalam mata uang lokal, yang dalam kasus Indonesia, adalah Rupiah. Oleh karena itu, mereka tidak diizinkan untuk melakukan transaksi dalam mata uang asing atau menyediakan layanan yang terkait dengan perbankan internasional.

d. Jenis Bank Berdasarkan Kegiatan Operasional

1) Bank Konvensional

Bank konvensional adalah lembaga keuangan yang menggunakan sistem berbasis bunga dalam operasinya. Bunga adalah biaya yang ditentukan oleh bank untuk memasarkan produk mereka. Bank menawarkan bunga kepada nasabah sebagai insentif untuk menarik dana mereka, seperti tabungan, giro, dan deposito. Demikian juga, ketika

nasabah meminjam pinjaman, bank menetapkan suku bunga sebagai biaya yang harus dibayar oleh peminjam untuk pinjaman tersebut. Sistem berbasis bunga telah ada untuk jangka waktu yang cukup lama dan telah menjadi praktik konvensional yang diadopsi secara luas oleh bank. Sistem ini lebih lazim dibandingkan dengan metode bagi hasil, yang lebih jarang digunakan dalam industri perbankan.

2) Bank Syariah

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi dengan mematuhi prinsip-prinsip dan pedoman hukum Syariah Islam, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan usaha secara Islami. Filosofi dasar yang mendasari operasi bank syariah berkisar pada efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mencakup prinsip kerja sama yang bertujuan untuk mencapai keuntungan setinggi mungkin secara kolektif. Keadilan menekankan hubungan yang transparan dan tulus, dengan kesepakatan yang jelas mengenai distribusi input dan output. Kebersamaan mewujudkan prinsip saling mendukung dan menasihati untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara keseluruhan. Prinsip-prinsip ini memandu operasi dan proses pengambilan keputusan bank Syariah, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap praktik-praktik yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Bank syariah pertama kali muncul di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memainkan peran penting sebagai penggagas berdirinya bank-bank syariah di Indonesia. Pada

bulan Agustus 1990, MUI mengadakan pertemuan penting yang meletakkan dasar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Pertemuan ini menandai tonggak penting dan menjadi landasan bagi pendirian dan pertumbuhan bank-bank syariah di Indonesia.

2.1.3 Teori Ekonomi Makro

Ekonomi makro adalah bidang dalam ilmu ekonomi yang berfokus pada studi tentang aspek-aspek ekonomi secara keseluruhan, bukan pada pelaku ekonomi individu atau pasar tertentu yang melibatkan pemeriksaan dan analisis fenomena agregat, termasuk pertumbuhan ekonomi, siklus bisnis, nilai tukar mata uang, pengangguran, inflasi, suku bunga, dan perdagangan internasional dan berbagai faktor lainnya (Sims, 1980). Tujuan ekonomi makro adalah untuk memahami dan menjelaskan perilaku dan kinerja ekonomi secara keseluruhan, memberikan gambaran tentang interaksi variabel-variabel ekonomi makro utama dan pengaruhnya terhadap perekonomian yang lebih luas (Knibbe, 2019).

Ekonomi makro mencakup analisis kinerja ekonomi secara keseluruhan atau nasional (A. A. Hidayat et al., 2023). Ekonomi makro melihat dampak agregat dari faktor-faktor ekonomi mikro. Hal ini sangat penting bagi pemerintah karena membantu mereka memahami dan mengantisipasi implikasi jangka panjang dari kebijakan dan keputusan (Fauzi et al., 2023). Dengan mempelajari indikator ekonomi makro, pemerintah dapat memperoleh wawasan tentang tren ekonomi yang lebih luas dan membuat pilihan berdasarkan informasi yang dapat membentuk lintasan ekonomi di masa depan (Raudatullaily & Khasanah, 2023). Ekonomi makro berpusat pada penilaian kinerja ekonomi secara keseluruhan, yang mencakup faktor-faktor seperti

pergeseran output ekonomi, inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang, serta neraca pembayaran (Nabilah et al., 2023).

2.1.3.1 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dari waktu ke waktu. Inflasi ditandai dengan kenaikan harga secara umum di berbagai sektor, bukan kenaikan harga yang terisolasi pada beberapa produk. Penting untuk membedakan antara kenaikan harga individual dan inflasi, karena inflasi menyiratkan fenomena yang lebih luas. Sebaliknya, deflasi adalah kebalikan dari inflasi dan mengacu pada penurunan tingkat harga secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2020b).

Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai barang dan jasa yang dianggap mewakili pengeluaran konsumsi masyarakat. Data ini kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga saat ini dengan harga pada periode sebelumnya. BPS memainkan peran penting dalam menyediakan informasi yang akurat dan dapat diandalkan mengenai tren inflasi, yang sangat penting untuk memantau dan menganalisa kondisi ekonomi negara.

Perspektif lain dari Zahari et. al (2021) mengenai inflasi mengatakan bahwa inflasi muncul ketika ada ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Secara khusus, inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Dalam konteks ini, tingkat harga umum dipengaruhi oleh interaksi antara arus barang atau jasa dan arus uang. Jika arus barang melebihi arus uang, maka akan terjadi deflasi. Sebaliknya, jika arus uang melebihi arus barang, tingkat harga akan naik dan menyebabkan inflasi. Perspektif ini menggarisbawahi hubungan

antara permintaan, penawaran, dan dinamika harga yang dihasilkan dalam suatu perekonomian.

2.1.3.2 *BI-Rate*

Suku bunga Bank Indonesia (*BI-Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang diumumkan kepada publik yang menandakan sikap Bank Indonesia terhadap kebijakan moneter. Untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneter, Dewan Gubernur Bank Indonesia mengumumkan *BI-Rate* dalam Rapat Dewan Gubernur bulanan. *BI-Rate* kemudian digunakan dalam operasi moneter yang dilakukan melalui manajemen likuiditas pasar uang (Baihaqqy, 2022). Sejak tahun 2005, *BI-Rate* telah diberlakukan.

Perubahan *BI-Rate* memiliki pengaruh langsung pada penyesuaian suku bunga simpanan, yang kemudian diikuti oleh perubahan suku bunga pinjaman. Misalnya, ketika *BI-Rate* dinaikkan sebesar 25 basis poin, hal ini akan memicu respon dari bank. Meskipun begitu, mengimplementasikan perubahan tersebut bukanlah tugas yang mudah. Jika suku bunga dana pihak ketiga dinaikkan tanpa diimbangi dengan kenaikan suku bunga kredit, maka secara langsung akan berdampak pada penurunan pendapatan bunga bersih, atau margin. Sebaliknya, jika kebijakan menaikkan suku bunga simpanan disertai dengan kenaikan suku bunga kredit, maka konsekuensinya akan lebih berat. Hal ini dikarenakan biaya bunga yang lebih tinggi yang ditanggung oleh peminjam bank berpotensi membuat mereka tidak mampu menanggung beban tersebut, yang pada akhirnya berujung pada risiko kredit macet.

Menurut Baihaqqy (2022) terdapat dua fungsi *BI-Rate* dalam perekonomian yakni:

a. Mengelola Laju Inflasi

Tingkat inflasi dan *BI-Rate* saling berhubungan erat. Hal ini karena inflasi memainkan peran penting dalam menentukan penetapan *BI-Rate*. Inflasi mengacu pada kenaikan harga secara umum dan terus-menerus, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah uang yang beredar, tingkat produksi, dan permintaan konsumen. Untuk mengatasi kenaikan harga barang, Pemerintah menggunakan *BI-Rate* sebagai alat untuk mengelola dan mengatur tingkat inflasi. Strategi utamanya adalah dengan membatasi peredaran uang. Ketika tingkat inflasi melonjak, *BI-Rate* juga dinaikkan untuk membatasi aliran uang. Setelah jumlah uang beredar terkendali, Bank Indonesia (BI) dapat menurunkan *BI-Rate*.

b. Mempertahankan Kegiatan Ekonomi

BI-Rate memiliki dampak yang signifikan terhadap suku bunga acuan bank. Ketika *BI-Rate* meningkat, hal ini menyebabkan kenaikan suku bunga deposito dan pinjaman yang ditawarkan oleh bank. Sebaliknya, ketika *BI-Rate* turun, suku bunga deposito dan pinjaman juga cenderung turun. Mekanisme ini diterapkan untuk memastikan bahwa suku bunga di berbagai institusi perbankan selaras dengan kondisi ekonomi yang berlaku. Tujuannya adalah untuk menjaga konsistensi dan keseimbangan suku bunga di sektor perbankan, dengan mempertimbangkan lanskap ekonomi saat ini.

2.1.3.3 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Nilai tukar mewakili nilai di mana satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya. Nilai tukar (NT) dapat dilihat sebagai harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik dalam mata uang asing

(Simorangkir & Suseno, 2004). Sebagai ilustrasi, jika kita mempertimbangkan nilai tukar antara Rupiah (Rp) dan Dolar Amerika Serikat (USD), hal ini mengindikasikan harga satu Dolar Amerika Serikat dalam Rupiah atau dengan kata lain, harga satu Rupiah terhadap satu Dolar Amerika Serikat.

Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut (Simorangkir & Suseno, 2004):

$NT_{IDR/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)

$NT_{IDR/YEN}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang

Dalam situasi ini, ketika NT (nilai tukar) meningkat, hal ini menandakan bahwa Rupiah terdepresiasi, yang berarti nilainya menurun dibandingkan mata uang lainnya. Sebaliknya, jika NT menurun, Rupiah terapresiasi, mengindikasikan peningkatan nilai Rupiah dibandingkan dengan mata uang lainnya. Dalam konteks sistem nilai tukar tetap, pemerintah memiliki wewenang untuk secara resmi menyesuaikan nilai tukar (Liantanu et al., 2023). Ketika sebuah negara dengan sengaja menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing, hal ini dikenal dengan istilah revaluasi. Di sisi lain, ketika suatu negara dengan sengaja menurunkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing, hal ini disebut sebagai devaluasi (Simorangkir & Suseno, 2004).

Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai valuta asing terhadap Rupiah

$NT_{USD/IDR}$ = Dolar Amerika yang diperlukan untuk membeli satu Rupiah

$NT_{YEN/IDR}$ = Yen yang diperlukan untuk membeli satu Rupiah

Berdasarkan pengertian ini, jika nilai tukar (NT) meningkat, berarti Rupiah terapresiasi dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, atau mengalami revaluasi dalam sistem nilai tukar tetap. Sebaliknya, jika nilai tukar (NT) menurun, berarti Rupiah

mengalami depresiasi dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, atau mengalami devaluasi dalam sistem nilai tukar tetap.

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing menurut Simorangkir & Suseno (2004). Pertama, faktor pembayaran impor memainkan peran penting. Ketika impor barang dan jasa meningkat, permintaan valuta asing menjadi lebih besar, yang menyebabkan potensi pelemahan nilai tukar. Sebaliknya, penurunan impor menyebabkan permintaan valuta asing yang lebih rendah, yang dapat memperkuat nilai tukar. Kedua, arus modal keluar berkontribusi pada permintaan valuta asing. Jika ada arus modal keluar yang besar, seperti pembayaran utang oleh penduduk Indonesia kepada entitas asing atau investasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia di luar negeri, maka hal ini akan meningkatkan permintaan akan valuta asing dan akibatnya akan melemahkan nilai tukar. Terakhir, aktivitas spekulasi juga mempengaruhi permintaan valuta asing. Ketika para spekulan melakukan spekulasi valuta asing dalam jumlah besar, hal ini meningkatkan permintaan valuta asing, sehingga melemahkan nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Sementara pada sisi penawaran, valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor pendapatan ekspor memainkan peran penting. Ketika volume penerimaan ekspor barang dan jasa suatu negara meningkat, maka negara tersebut akan mengumpulkan valuta asing dalam jumlah yang lebih besar, yang mengakibatkan potensi apresiasi atau penguatan nilai tukar terhadap mata uang asing. Sebaliknya, jika ekspor menurun, jumlah valuta asing yang tersedia berkurang, sehingga ada kecenderungan nilai tukar terdepresiasi. Kedua, faktor arus modal masuk mempengaruhi nilai tukar. Ketika terjadi aliran modal masuk yang cukup besar,

seperti penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh entitas asing (investasi portofolio), dan investasi asing langsung, maka hal tersebut akan memperkuat nilai tukar. Semakin besar aliran modal masuk, nilai tukar cenderung menguat (Simorangkir & Suseno, 2004).

2.1.4 Rasio Keuangan (*Financial Ratio*)

Rasio keuangan perusahaan adalah indikator numerik yang digunakan untuk mengevaluasi perusahaan dan mengukur kesehatan keuangan (Andesfa & Masdupi, 2019). Rasio-rasio ini berfungsi sebagai alat penting bagi analis keuangan, analis riset ekuitas, investor, dan manajer aset, yang memungkinkan mereka menilai bisnis dan membuat pilihan investasi yang tepat (Widagdo et al., 2020).

Menurut Safitri & Nabila (2024), analisis rasio memang merupakan metode yang berharga untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang berbeda dalam hal ukuran, operasi, dan gaya manajemen. Dengan menganalisis berbagai rasio, seperti rasio solvabilitas, seseorang dapat memperoleh wawasan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya (Damayanti & Andriyani, 2022). Selain itu, analisis rasio memberikan ukuran kuantitatif efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan, menjelaskan seberapa efektif bisnis terstruktur dan diposisikan untuk kesuksesan finansial (Hutagalung et al., 2020).

a. Rasio Rentabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio rentabilitas adalah indikator keuangan penting yang digunakan oleh analis dan investor untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dalam kaitannya dengan berbagai faktor keuangan seperti pendapatan, aset neraca, biaya operasional, dan ekuitas pemegang saham dalam jangka waktu tertentu (Fathina, 2022). Rasio ini memberikan wawasan

tentang seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan memberikan nilai kepada para pemegang sahamnya (Andesfa & Masdupi, 2019). Dalam penelitian ini, *return on assets* (ROA) akan dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perbankan. *Return on assets* (ROA) adalah jenis rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dengan membandingkan laba (laba bersih) yang dihasilkan dengan total modal yang diinvestasikan dalam aset (S. Safitri & Nabila, 2024). Semakin tinggi hasil yang diperoleh, semakin produktif dan efisien manajemen dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi (Fathina, 2022).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah suatu ukuran kinerja yang membantu dalam menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan (Firmansyah & Wulandari, 2023). Dengan menggunakan rasio ini, kita dapat menentukan apakah perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka panjang (Lestari & Pabulo, 2023). Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan ukuran bagi bank untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan, mengatasi risiko kredit, dan menangani risiko operasional (Lumantow et al., 2022). Bank dengan CAR yang baik memiliki modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian, mengurangi kemungkinan kebangkrutan dan melindungi dana deposan. Batas minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, 2013

c. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah suatu pengukuran keuangan penting yang digunakan untuk menilai kapasitas peminjam untuk melunasi kewajiban utang yang ada tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Bessis, 2015). Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ukuran likuiditas yang digunakan untuk mengevaluasi stabilitas keuangan bank yang dihitung dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanan selama periode tertentu, yang disajikan dalam bentuk persentase (Damayanti & Andriyani, 2022). LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan yang tidak terduga karena likuiditas yang tidak mencukupi. Di sisi lain, jika rasio ini terlalu rendah, bank mungkin tidak memaksimalkan potensi pendapatannya. Oleh karena itu, menjaga rasio pinjaman terhadap simpanan yang tepat sangat penting untuk menyeimbangkan likuiditas dan profitabilitas dalam operasi perbankan (Suresh & Paul, 2017). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

d. Rasio Kredit Bermasalah

Rasio kredit bermasalah atau sering disebut sebagai rasio kredit macet adalah istilah perbankan yang menandakan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan (Widianingsih & Cipta, 2023). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Surat Edaran Bank

Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Rasio kredit bermasalah dalam penelitian ini direpresentasikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL). *Non-Performing Loan* (NPL) mengacu pada pinjaman dimana peminjam telah gagal melakukan pembayaran pokok dan bunga dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Choudhry, 2018). NPL muncul ketika peminjam mengalami kesulitan keuangan yang membuat mereka tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran atau menghadapi keadaan yang menyulitkan mereka untuk melanjutkan pembayaran pinjaman (Almaskati, 2022). Bank Indonesia (BI) menetapkan batas NPL sebesar 5% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12 /PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum).

2.2 Tinjauan Empirik

Penggunaan penelitian sebelumnya atau tinjauan empiris sebagai referensi merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian. Dengan berbagi dan menggabungkan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperkuat penelitian dengan menggunakannya sebagai bukti dan data pendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Merko & Habili, 2023a) yang dilakukan dalam jangka waktu 78 bulan (Desember 2015 hingga Mei 2022), penelitian ini menyelidiki korelasi antara variabel dependen (ROA) dan variabel independen (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) pada *Bank of Albania*. Temuan dari analisis menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari variabilitas suku bunga terhadap aspek keuangan ROA, sementara variabilitas nilai tukar ditemukan memiliki dampak yang merugikan. Pengaruh variabel nilai tukar efektif nominal (NEER) terhadap ROA relatif lemah, dan inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Islam, 2023) berfokus pada penilaian dampak variabel makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum yang terdaftar di London Stock Exchange (LSE) antara tahun 2015 dan 2019. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan bagaimana faktor makroekonomi mempengaruhi profitabilitas. Data panel dari 23 bank yang terdaftar di LSE dianalisis menggunakan analisis regresi data panel dengan efek acak. Penelitian ini menguji efek dari lima variabel makroekonomi, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga riil, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan nilai tukar, pada dua ukuran profitabilitas: *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Temuan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB riil memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank-bank komersial, yang diukur dengan ROA dan ROE. Namun, indikator makroekonomi lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Effendi (2021) untuk menyelidiki dampak dari *Non-Performing Loan* (NPL) dan nilai tukar terhadap *return on assets* (ROA) bank di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010 dan 2019, dengan sampel 25 bank yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Temuan menunjukkan bahwa NPL dan Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, baik secara individu maupun bersama-sama. Meskipun model ini menjelaskan 73,57% dari variasi ROA, faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 26,43%.

Studi yang dilakukan oleh Fauziah (2021) untuk menguji pengaruh *non performing loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai faktor internal bank, serta *BI-Rate* sebagai faktor eksternal bank, terhadap *return on asset* (ROA)

pada bank BUMN. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank BUMN yang mempublikasikan laporan keuangannya kepada Bank Indonesia antara tahun 2010 dan 2018. Melalui pengambilan sampel secara acak, empat bank BUMN terpilih sebagai sampel (Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs web masing-masing bank dan Bank Indonesia. Analisis Regresi Berganda digunakan sebagai metodologi, bersama dengan pengujian hipotesis menggunakan uji F untuk menilai efek simultan dan uji T untuk mengevaluasi efek parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *non performing loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI-Rate* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Secara spesifik, *non performing loan* (NPL) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, *BI-Rate* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on assets* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Mandagie (2021) untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM), dan *non-performing loans* (NPL) terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 hingga 2017, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Studi empiris ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan, CAR dan NIM, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa NPL memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA di sektor perbankan, sementara variabel lainnya menunjukkan efek positif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pranowo et al., 2020) bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *loan-to-deposit ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *net interest margin* (NIM) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Penelitian ini mengikuti desain penelitian asosiatif dan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 26 bank. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 7 bank untuk dianalisis. Analisis data meliputi statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA jika diuji secara individual. LDR tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Selain itu, jika dilihat secara bersama-sama, CAR, LDR, NPL, dan NIM secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny et al. (2020) untuk menguji pengaruh NPL, NIM, LDR, dan CAR terhadap ROA baik pada Bank Pemerintah maupun Bank Konvensional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan mengandalkan data sekunder sebagai sumber utama. Analisis yang dilakukan meliputi uji asumsi klasik, serta uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Selanjutnya, ketika mempertimbangkan semua variabel secara bersama-sama, NPL, NIM, LDR, dan CAR secara bersama-sama memiliki dampak

yang signifikan terhadap ROA baik untuk Bank Pemerintah dan Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.